

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Tanpen shousetsu* “短編小説” adalah sebutan untuk cerita pendek dalam bahasa Jepang. Pada umumnya *tanpen shousetsu* menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat. Meskipun hanya sederhana, cerpen seperti karya sastra lainnya, memiliki banyak nilai-nilai kehidupan didalamnya.

*Tanpen* dapat dijadikan contoh bagi semua orang dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan ide-ide dalam karya sastra ada yang berdasarkan pada realitas pada kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang selalu didalamnya terdapat poin-poin atau nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Sebagai pembaca, sebaiknya kita mencermati dan mengamati apa saja yang terkandung didalam karya sastra tersebut. Kenny (dalam Nurgiyantoro 2009: 320) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis.

Jepang memiliki seorang sastrawan yang memiliki karya-karya inspiratif dan penuh dengan nilai moral yakni Ogawa Mimei. Ogawa Mimei menulis sastra anak-anak selama era Meiji, Taisho dan Showa. Ia merupakan pelopor dalam penciptaan dongeng Jepang Modern. Kisah ciptaan Ogawa Mimei yang terkenal adalah *The Mermaid and The Red Candles* dan *The Cow Woman* yang diterbitkan tahun 1919. Ogawa Mimei (小川未明) lahir dengan nama Ogawa Kensaku pada

tahun 1882 di Josetsu, Nigata. Ogawa Mimei meninggal pada tahun 1961 di Tokyo.

Objek yang akan diteliti adalah *tanpen* yang berjudul *Housekishou*. *Tanpen* ciptaan Ogawa Mimei yang berjudul *Housekishou* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1976 yang mengisahkan tentang pria penjual perhiasan yang gila akan hartanya. Tokoh utama dalam *tanpen* ini adalah seorang pria yang menyukai uang dan benda lebih dari apapun. Hal yang menarik dalam *tanpen* ini adalah si pria yang melakukan banyak hal untuk dapat menjual batu permata untuk mendapatkan uang yang banyak. Perjalanan untuk mendapatkan uang tersebut dilalui banyak lika-liku sampai akhirnya kejadian tragis menimpa pria itu.

Terdapat dua negara di dalam *tanpen Housekishou*, yaitu negara bagian utara yang dingin dan negara bagian selatan yang hangat. Pria ini berasal bukan dari kedua negara tersebut, tetapi dia tahu akan potensi yang bisa diambil dari negara bagian utara dan keuntungan yang bisa diperoleh dari negara bagian selatan. Pria ini berada negara utara untuk mendapatkan batu permata langka, lalu ingin menjualnya di negara bagian selatan untuk meraup keuntungan yang besar. Berbagai halangan dan tantangan dilaluinya di perjalan antarnegara tersebut. Hingga kejadian tragis pun ia dapat dalam akhir cerita ini.

Nilai moral yang ditampilkan dalam *tanpen Housekishou* berkaitan banyak dengan persoalan manusia dengan kegilaannya terhadap materi dan harta. *Tanpen* ini juga menampilkan persoalan hidup manusia dengan lingkungan sekitarnya. Penyampaian moral dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penuturan langsung. Pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Terdapat nilai

moral kekikiran dalam *tanpen Housekishou*. Berikut kutipan yang menyatakan tokoh pria.

「南の国へさえ持ってゆけば、一つが幾百両にもなる品物ばかりだ。これをやるのは惜しい。こんなに高価なものをお礼にする必要はないのだ。どうせ、今度きた時分に、なにか持ってきてやれば、それで義理がすむのだ。」と、宝石商は考えなおしました。そして、その石をみんなもとのとおり包んで隠してしまいました。

(Ogawa, 1976)

*“Minami no kuni e sae motte yukeba, hitotsu ga iku hyaku-rou ni mo naru shinamono bakarida. Kore o yaru hitsuyou wa nai noda. Douse, kondo kita jibun ni, nanika motte kite yareba, sorede giri ga sumu noda.” To, Housekishou wa kangae naoshimashita. Soshite, sono ishi o minna moto no toori tsutsunde kakushite shimaimashita.*

”Kalau dibawa ke negara selatan, akan begitu banyak uang yang aku hasilkan dengan ini. Sayang sekali rasanya jika aku melakukan ini. Aku tidak perlu berterima kasih dengan barang mahal seperti ini. Dan kalau aku kembali kesini, aku hanya perlu membawa sesuatu, itu saja yang perlu aku lakukan.” Pikir pria itu tentang permatanya. Dan kembali membungkus batu-batu permata itu seperti semula dan menyembunyikannya.

Tokoh pria menunjukkan sifat kikirnya pada saat akan pergi dari kediaman nenek dan anak perempuan si nenek. Dia sempat berfikir untuk membalas jasa nenek dan anak perempuan nenek tetapi dia bingung untuk membalas kebaikan mereka dengan apa, pria ini hanya memiliki batu permata. Awalnya dia ingin memberikan beberapa batu permata, tetapi mengingat harga batu permata ini yang jika laku terjual bisa membuatnya kaya, dia mengurungkan niatnya untuk berbagi dengan nenek dan anak perempuannya. Karena kekikirannya, akhirnya dia meninggalkan kediaman nenek dan anak perempuan nenek tersebut tanpa

membayar apa-apa. Tentunya kekikiran merupakan salah satu nilai moral yang ada dalam *tanpen Housekishou*, masih banyak nilai moral lainnya yang terdapat dalam *tanpen* ini. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji *tanpen* tersebut dengan judul Nilai Moral Dalam *Tanpen Housekishou* karya Ogawa Mimei.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mencoba menyelesaikan permasalahan yang dirumuskan yaitu apa saja wujud nilai moral yang terdapat dalam *tanpen Housekishou*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu mendeskripsikan wujud nilai moral yang terdapat dalam *tanpen Housekishou*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami ajaran nilai moral dalam *tanpen Housekishou*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra, terutama karya sastra yang banyak mengandung ajaran nilai moral.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam *tanpen* tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan kepustakaan yang telah dilakukan mengenai nilai moral dalam *tanpen Housekishou* karya Ogawa Mimei dengan objek yang berbeda metode penelitiannya. Berikut tinjauan pustaka yang pernah ditemui.

Nuria (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Ganbaru Tokoh Niiyama Miyuki dalam Novel Sairensu karya Akiyoshi Rikako” menyimpulkan bahwa nilai ganbaru tokoh Niiyama Miyuki yang tergambar dalam novel Sairensu yaitu pantang menyerah, semangat berjuang, keteguhan, keuletan dan melakukan yang terbaik, kegigihan, bertahan dan ketabahan. Nilai ganbaru tersebut sudah terkandung jenis dan wujud moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan diri sendiri dengan orang lain.

Firdaus (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Moral dalam Komik *Death Note* Karya Tsugumi Ohba dan Takeshi Obata”, menyimpulkan bahwa pesan moral yang ada di dalam komik *Death Note* yaitu membasmi kejahatan demi dunia yang ideal, memiliki pendirian yang teguh dalam membela keadilan, semua orang jahat harus dihakimi, membunuh orang merupakan tindakan yang tidak terpuji, keberanian demi menegakkan keadilan dan melakukan apa saja demi sebuah tujuan.

Satria (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata”, menyimpulkan bahwa wujud nilai moral

dengan diri sendiri dalam cerpen berupa bersikap realistis dalam menjalani kehidupan, dan nilai kesabaran oleh tokoh Kimiko. Sedangkan untuk wujud nilai moral antara manusia dengan manusia lain berupa nilai kesopanan dan keramahan oleh tokoh ibu dan tokoh Keikichi. Terakhir yaitu wujud nilai moral antara manusia dengan tuhan yang dapat kita ambil dari perilaku tokoh ibu Kimiko yang tidak membuang-buang makanan dalam cerpen tersebut.

Sya'adah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo no Otsukai* Karya Yosano Akiko”, menyimpulkan bahwa dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* terdapat nilai moral jepang yaitu nilai *ongaeshi*, nilai *omouyari*, dan nilai *ganbaru*. Nilai *Ongaeshi* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* ditunjukkan oleh sikap dari ibu Kikuo yang memberi ketiga ekor ikan emas bingkisan karena mereka telah bersusah payah menjalankan tugas mereka. Nilai *Omoiyari* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* ditunjukkan oleh sikap dari tokoh petugas stasiun dan masinis. Mereka tidak tega melihat ketiga ikan emas kesakitan dan hampir mati karena terlalu lama berada di darat. Akhirnya petugas tersebut mendapat cara agar dapat membantu ketiga ekor ikan tersebut. Nilai *Ganbaru* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* ditunjukkan oleh sikap ketiga ekor ikan emas yang pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas mereka meskipun tahu bahwa perjalanan untuk melaksanakan tugas tersebut tidaklah mudah.

Lado (2016), dalam jurnal yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam cerpen *Ten Made Todoke* Karya Yoshida Genjiro”, menyimpulkan bahwa keterjalinan antara unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Ten Made Todoke* tersebut terdapat adanya beberapa nilai moral. Nilai moral tersebut dapat dilihat berdasarkan baik buruknya sikap maupun tingkah laku dari tokoh-

tokoh. Sehingga, cerpen ini pun dapat dijadikan sebagai media untuk pendidikan moral bagi pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan, nilai keberanian, dan nilai kebaikan.

Peneliti terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka peneliti tidak menjelaskan mengenai nilai moral pada karya sastra yang sama, juga tidak terdapat penelitian terhadap *tanpen Housekishou*. Peneliti akan mengungkap nilai moral dalam *tanpen Housekishou* dalam penelitian ini.

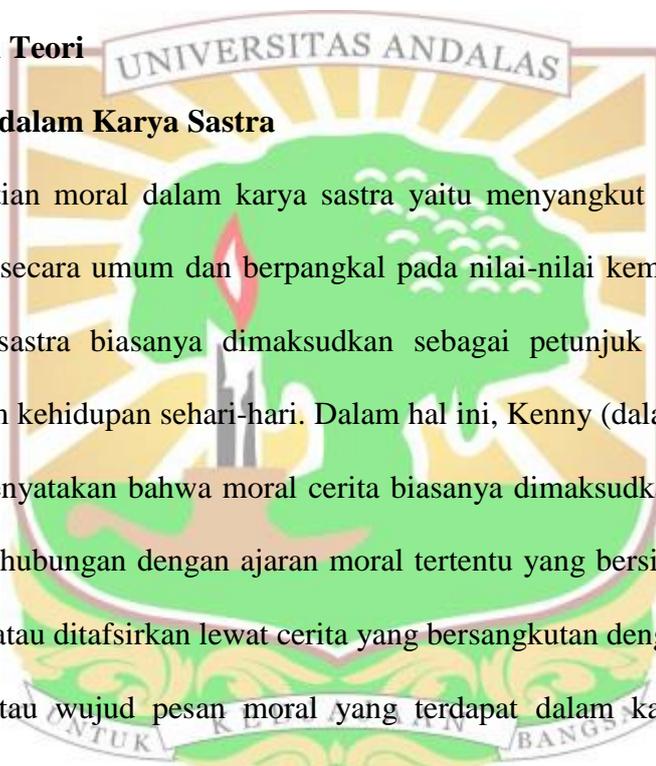
## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Moral dalam Karya Sastra**

Pengertian moral dalam karya sastra yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Kenny (dalam Nurgiyantoro 2009: 321) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca.

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung kepada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah apa saja, seperti seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harga diri atau martabat manusia dan lain-lain.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan



lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2009:323).

Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sastra ada kaitannya dengan agama, sosial dan individu manusia. Seperti yang telah disampaikan diatas, maka hal-hal dalam sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain atau alam.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. (Nurgiyantoro, 2009: 324) Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkatannya.

Persoalan manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan

dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral.

Nilai moral yang disampaikan pada karya sastra tidak hanya menampilkan nilai moral yang baik saja, namun juga terdapat nilai moral yang tidak baik. Nilai moral baik maupun nilai moral tidak baik sama-sama memberikan pembelajaran kepada pembaca, pembaca hanya perlu menelaah maksud dari berbagai nilai moral tersebut. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderungi, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah

sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya (Nurgiyantoro, 2002:322)

### **1.6.2 Unsur Intrinsik**

Unsur yang membangun karya sastra adalah unsur intrinsik yang selalu dijumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang membuat karya sastra lebih berwujud, unsur intrinsik yang membangun karya sastra antara lain alur, tema, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang.

#### **a. Tema**

Tema adalah gagasan utama dari sebuah karya sastra, yang akan mengarahkan cerita. Tetapi untuk mengungkap tema itu sendiri bukanlah hal yang mudah, untuk menentukan tema suatu karya pembaca harus paham dan menyimpulkan keseluruhan cerita. Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002:68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema bisa juga berarti makna sebuah karya sastra yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana dan merupakan pernyataan generalisir sehingga membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2002: 165).

Nurgiyantoro membagi tokoh menjadi Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2002: 176-177) Tokoh tambahan di pihak lain, pemunculan tokoh tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2002: 177).

Penokohan, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. (Nurgiyantoro, 2002: 166).

Penokohan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode analisis langsung dan tidak langsung. Metode analitis langsung menurut Nurgiyantoro, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi diri tokoh tersebut yang dapat berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (2002:195). Selanjutnya Metode tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-

kata, maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002: 198).

### c. Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian (Nurgiyantoro, 2002: 75). Abrams mengatakan Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002: 216).

Latar berfungsi untuk melatarbelakangi peristiwa dan tokoh tersebut, Nurgiyantoro membagi latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (2002: 227).

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2002:227)

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2002: 230).

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2002: 233).

#### **d. Alur**

Stanton dalam Nurgiyantoro (2002:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasarkan dari urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran (Nurgiyantoro 2002:113).

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu memaparkan data melalui kata-kata bukan angka. Metode dapat dimaknai sebagai penjabaran teori, cara kerja yang dipakai dalam meneliti objek. Menurut Siswanto (2005:55) metode adalah prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seseorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan dalam memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tanpen Housekishou* karya Ogawa Mimei. Pada tahapan awal dilakukan analisis unsur intrinsik terlebih dahulu terhadap *tanpen Housekishou*. Setelah itu tahap

pengumpulan data, dimana tahap ini digunakan studi pustaka dengan mencari kutipan *tanpen Housekishou* yang berhubungan dengan nilai moral. Selanjutnya dilanjutkan dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memaparkan data berupa kutipan yang memiliki pesan moral yang terdapat di dalam *tanpen* yang diteliti. Kutipan nilai moral yang dipaparkan diambil dari penyampaian dialog, tingkah laku dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita. Lalu dilanjutkan dengan analisis dari kutipan tersebut. Setelah dilakukannya analisis, barulah hasil data disajikan.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil laporan disajikan dalam bentuk sistematika agar hasil penelitian dapat disajikan dengan terstruktur sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Unsur Intrinsik dari *tanpen Housekishou*.

Bab 3 Pembahasan *tanpen Housekishou*, berisi paparan dari analisis nilai moral yang terdapat pada *tanpen Housekishou*.

Bab 4 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian *tanpen Housekishou*. Lalu diikuti dengan daftar pustaka.